

BAB I

PENDAHULUAN

A. Judul

Konflik di Mata Media

(Studi Analisis Framing terkait Pemberitaan Konflik di Sape pada SKH Lombok Post)

B. Latar Belakang

Peristiwa konflik di Indonesia sering terjadi, baik konflik vertikal maupun konflik horizontal. Konflik rasial yang terjadi pada tahun 1998 yang menyerang etnis Tionghua, konflik di Maluku pada tahun 1999-2002, pembersihan etnis Madura di Sampit, Kalimantan Barat.

Pada tahun 2011 terjadi beberapa konflik di Indonesia antara lain konflik di Papua, konflik Ahmadiyah di Pandeglang, peristiwa Mesuji, hingga pembubaran massa yang berujung konflik yang terjadi di Bima, Nusa Tenggara Barat. Peristiwa-peristiwa tersebut masih segar dalam ingatan sebagian besar masyarakat Indonesia.

Konflik bisa terjadi karena terjadi beragam pertentangan yang muncul dari pertentangan pendapat, keyakinan, sistem, nilai, atau kewenangan. Di mana dalam setiap pertentangan ada tujuan yang ingin dicapai oleh pihak yang bertikai (KIPPAS, 2007:41).

Peristiwa yang terjadi di Pelabuhan Sape, Bima berawal dari aksi penolakan tambang yang dilakukan oleh warga di Kecamatan Lambu dan Sape. Warga yang

menamakan diri Front Rakyat Anti Tambang (FRAT) memblokir jalan di Desa Sumi, Kecamatan Lambu. Selanjutnya warga memblokir Pelabuhan Sape (“Tolak Tambang, Pelabuhan Sape Diblokir” Lombok Post edisi 20 Desember 2011 hal 16). Penolakan warga terhadap kehadiran tambang di wilayah mereka sudah berlangsung sejak tahun 2008 ketika pertama kali PT. Sumber Mineral Nusantara melakukan eksplorasi di wilayah Kecamatan Lambu. Warga khawatir eksplorasi tambang di wilayah mereka akan merusak ekosistem alam.

Menurut hasil pencarian fakta yang dilakukan oleh Tim Advokasi Korban Lambu – Bima, selama kurun waktu 2008 hingga tahun 2011 warga telah melakukan beberapa kali unjuk rasa dalam rangka menolak kehadiran tambang. Pada bulan Februari 2011 warga kembali melakukan unjuk rasa. Perwakilan warga diajak berdialog oleh pemerintah setempat. Namun, suasana tidak kondusif sehingga terjadi keributan dan polisi mengeluarkan gas air mata dan tembakan untuk meredam warga. Salah satu warga terkena tembakan yang dikeluarkan oleh polisi.

Pada bulan April 2011, warga kembali melakukan unjuk rasa ke kantor Bupati Bima dengan membawa tiga tuntutan. Pertama, pencabutan SK Bupati Bima no 188/2010. Kedua, tentang pembebasan warga yang ditahan oleh polisi. Ketiga, warga meminta polisi menghentikan intimidasi polisi kepada warga. Dari hasil dialog tersebut adalah warga akan melakukan pertemuan dengan Bupati Bima. Namun, ternyata pertemuan tersebut tidak jadi dilakukan karena Bupati Bima tidak bisa hadir pada saat yang ditentukan.

Aksi warga terus berlangsung hingga bulan Desember 2011. Dua orang tewas dalam pembubaran paksa massa Front Rakyat Anti Tambang (FRAT) yang menduduki Pelabuhan laut Sape (“Dua Tewas, Belasan Luka-luka” Lombok Post Edisi 27 Desember 2011 hal 1). lihat berita di Lombok post untuk kelanjutannya. Hingga mengakibatkan timbul korban jiwa sebanyak tiga orang.

Konflik massa dengan aparat keamanan di wilayah pertambangan kerap terjadi, salah satunya yang terjadi di Sape, Bima, Nusa Tenggara Barat. Pengamanan aparat di wilayah tambang perlu menjadi perhatian pemerintah. Komnas HAM merekomendasikan agar Presiden Susilo Bambang Yudhoyono membentuk sebuah tim atau panitia penyelesaian konflik agraria dan sumber daya alam. Sejauh tidak diperhatikan, maka konflik akan terus timbul (Gustaman, Yogi, 14 Mei 2012 pukul 15.30). Jumlah kasus konflik agraria yang terjadi pada tahun 2011 berjumlah 120 kasus. Jumlah itu naik drastis dari 22 kasus yang terjadi di 2010. Hal itu terungkap dalam data yang dikumpulkan oleh Serikat Pekerja Indonesia. Selain jumlah kasus, jumlah luasan lahan rakyat yang terkait konflik juga mengalami kenaikan drastis dari 77.015 hektare pada 2010 menjadi 342.360 hektare pada 2011. Korban tewas pun naik dua kali lipat dari lima orang pada 2010 menjadi 18 orang pada 2011 (RO/OL 14 Mei 2011 pukul 15.50).

Pada umumnya orang mengharapkan berita yang memenuhi atau membantunya mencapai tujuan hidupnya. Salah satu kriteria berita atau informasi yang diinginkan oleh masyarakat adalah berita yang melaporkan adanya bahaya yang mengancam kehidupannya (Siregar 1998: 20). Peneliti mengasumsikan bahwa

masyarakat menyukai berita yang terkait dengan konflik. Dilihat dari sisi nilai berita, konflik bisa mengandung banyak nilai berita, diantaranya aktualitas, penting, human interest. Apabila konflik terjadi pada wilayah yang secara geografis maupun psikologis dekat dengan masyarakat, maka nilai beritanya pun bisa bertambah dengan munculnya unsur kedekatan. Dari penjelasan-penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pembubaran paksa masyarakat oleh aparat keamanan yang berujung konflik di Sape, Bima, Nusa Tenggara Barat.

Bagi Pemerintah NTB, konflik antara warga dengan aparat keamanan ini merupakan pekerjaan rumah yang harus segera diselesaikan. Membicarakan mengenai konflik di Sape, Bima tidak dapat dilepaskan dari sorotan media lokal. Surat Kabar Harian Lombok Post merupakan surat kabar harian pertama dan terbesar di Nusa Tenggara Barat. Tentunya SKH Lombok Post memiliki peranan yang cukup besar dalam memberitakan konflik yang terjadi di Sape, Bima. Hal ini menimbulkan kedekatan secara psikologis dan geografis antara SKH Lombok Post dengan warga masyarakat yang ada di Sape, Bima.

Ada beberapa alasan mengapa peneliti memilih SKH Lombok Post sebagai objek Penelitian. Pertama, SKH Lombok Post memberikan secara detail dan memberikan porsi yang cukup dalam pemberitaan mengenai konflik yang terjadi di Sape, Bima. Kedua, kedekatan psikologis dan geografis antara SKH Lombok Post dengan warga masyarakat di Sape, Bima.

Peneliti tertarik untuk melihat bagaimana pembingkaiian berita yang dilakukan oleh SKH Lombok Post dalam memberitakan konflik antara warga dan aparat

keamanan di Sape, Bima. Isu-isu mana yang ditampilkan dan aspek apa saja yang ditonjolkan dalam memberitakan realitas mengenai konflik antara warga dan aparat keamanan. Untuk lebih memperjelas bagaimana SKH Lombok Post sebagai media lokal membingkai konflik antara warga dengan aparat keamanan di Sape, peneliti menggunakan analisis framing model Pan dan Kosicki. Pada model framing tersebut, perangkat framing dibagi dalam empat struktur besar, yaitu struktur sintaksis (bagaimana wartawan menyusun berita), struktur skrip (bagaimana wartawan mengisahkan berita dalam bentuk berita), struktur tematik (bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam kalimat), dan struktur retorik (bagaimana wartawan memakai pilihan kata).

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya tentang pemberitaan konflik dalam media massa. Penelitian pertama adalah penelitian yang berjudul *Pers dan Konflik Perang Suku di Timika* (Dugis, Noveina Silviani : 2008). Pada penelitian ini Noveina menemukan bahwa Radar Timika yang menjadi objek penelitiannya, gencar menyoroti masalah yang ada di Timika namun masih kurang selektif dalam memilih fakta dan informasi di lapangan. Dari hasil yang diperoleh oleh Noveina, Radar Timika sebagai salah satu surat kabar lokal, membentuk dua frame utama dalam membingkai konflik perang ini. Frame yang pertama menilai bahwa konflik perang suku di Timika adalah bentuk aksi kerusuhan warga. Hal ini ditekankan dengan penggunaan ungkapan seperti membabi buta, aksi brutal, dan amukan massa. Frame kedua yang dibentuk oleh Radar Timika adalah perdamaian konflik perang merupakan

tanggung jawab pihak aparat keamanan dan pemerintah yang merujuk pada penegakan hukum.

Penelitian ini menggunakan framing sebagai metode analisisnya. Penelitian ini memiliki kekurangan karena hanya melihat dari perspektif Radar Timika saja. Faktor-faktor lain yang memiliki pengaruh terhadap konflik seperti sosial budaya, politik, ekonomi, dan hukum belum mendapat sorotan yang memadai.

Penelitian lain yang penulis ambil sebagai referensi adalah skripsi yang berjudul *Pers dalam Pemberitaan Konflik Antarwarga Suku Sasak (Analisis Framing tentang Pemberitaan Konflik Antarwarga Suku Sasak di Kabupaten Lombok Tengah dalam SKH Lombok Post periode 26–30 September 2009 dan periode 2 Februari-30 Maret 2010)* yang ditulis oleh Maria Olivia Suhartati Soi (2010). Penelitian ini Maria Olivia juga menemukan dua frame terhadap berita konflik perang suku yang ada di surat kabar Lombok Post. Frame pertama yang ditemukan adalah bahwa konflik yang terjadi merupakan bentuk kriminalitas warga. Frame kedua yang dibentuk oleh Lombok Post adalah perdamaian merupakan kesadaran warga. Pada penelitian ini diperoleh pula hasil bahwa masyarakat di pulau Lombok kurang meminati berita terkait dengan konflik karena konflik sudah terlalu sering terjadi. Hal tersebut membuat pemakaian judul, peletakan berita, pilihan kata, dan penyusunan kalimat dibuat semenarik mungkin. Dari sisi isi berita yang dibuat oleh Lombok Post tentang konflik antara warga suku Sasak, Lombok Post memberikan porsi yang sedikit tentang jurnalisme damai.

Membahas mengenai konflik, jurnalis tidak dapat dipisahkan dengan perspektif jurnalisme damai. Jurnalisme damai sendiri pertama kali dikemukakan oleh Profesor Johan Galtung seorang veteran mediator damai kelahiran Norwegia. Jurnalisme damai berperan dalam menyampaikan fakta yang bisa meredam konflik. Jurnalis diharapkan mengetahui perannya dalam membawa perdamaian, yaitu dengan menyusun berita yang memiliki prospek damai. Hal ini sesuai dengan visi yang dibawa oleh jurnalisme damai, yaitu menampilkan pembedaan berita dengan luas, seimbang, akurat, dan memberikan analisa terhadap faktor-faktor di balik konflik. (Syahputra,2006:90).

Dalam penelitian tentang konflik ini, peneliti tertarik untuk memasukkan jurnalisme damai dengan tujuan untuk melihat bagaimana para jurnalis SKH Lombok Post memasukkan perspektif jurnalisme damai ke dalam berita mereka. Serta, apakah perspektif jurnalisme damai dipakai oleh para jurnalis untuk ikut meredam konflik di Sape, Bima.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana SKH Lombok Post membingkai berita peristiwa konflik di Pelabuhan Sape, Bima ?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pembedaan berita SKH Lombok Post peristiwa konflik di Pelabuhan Sape, Bima.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Memperdalam salah satu metode penelitian komunikasi analisis framing yang dikaitkan dengan fenomena yang berkembang dalam masyarakat yang berhubungan dengan dunia pers dan jurnalistik, terutama pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- b. Memberi pengetahuan lebih tentang perspektif jurnalisme damai dalam kaitannya dengan peliputan peristiwa konflik dan perang.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai adanya *frame* pada berita di setiap media massa.
- b. Mengetahui dan memahami bagaimana jurnalisme damai dipraktikkan oleh praktisi jurnalisme khususnya pada peristiwa konflik di Pelabuhan Sape, Bima.

F. Kerangka Teori

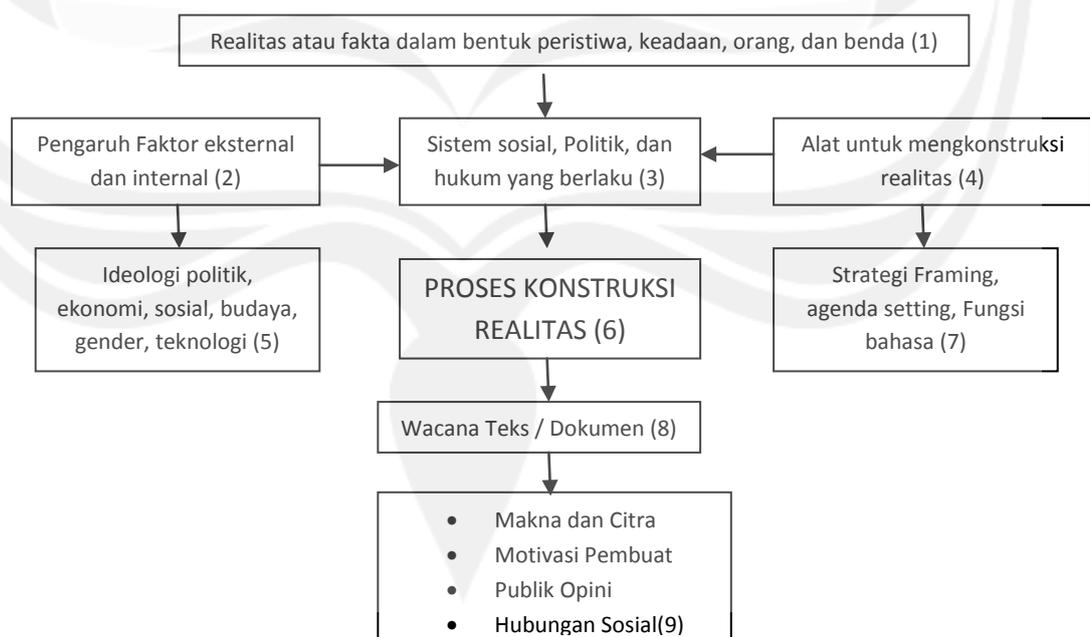
1. Konstruksi Realitas dan Media Massa

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi realitas oleh media massa dalam menghasilkan suatu berita. Peter L. Berger dan Thomas Luckman banyak menghasilkan tesis dan karya tentang konstruksi sosial dan realitas. Bagi mereka, realitas itu tidak dibentuk secara alamiah, tetapi dibentuk dan dikonstruksi (Eriyanto, 2002; 15-16). Dengan pemahaman seperti ini, maka pemahaman terhadap sebuah realitas sosial bisa berbeda-beda. Karena setiap

orang mempunyai pengalaman dan latar belakang yang berbeda dalam menafsirkan realitas sosial itu.

Sekelompok wartawan yang meliput sebuah peristiwa dapat memiliki konsep dan pandangan yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana mereka mengkonstruksi peristiwa yang diwujudkan dalam teks berita. Sehingga peristiwa yang sama dimuat oleh beberapa media bisa berbeda satu dengan yang lainnya.

Ibnu Hamad dalam bukunya yang berjudul *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa* mengungkapkan bahwa liputan politik juga mesti memperhitungkan berbagai faktor internal dan eksternal masing-masing media, entah itu faktor idealisme, kepentingan ekonomi dan politik, maupun ideologis (Hamad, 2004:6).



Gambar 1
Konstruksi Realitas Sosial (Syahputra 2006:75)

Bagan tersebut, secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut. Suatu peristiwa atau realitas yang dalam penelitian ini adalah peristiwa konflik di Sape, Bima (1) ditanggapi secara berbeda oleh setiap media massa tergantung dari sistem yang berlaku (3). Kemudian peristiwa tersebut, agar bisa menjadi berita (8), perlu menjalani proses pengkonstruksian realitas (6) yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal media (2) dan (5). Proses konstruksi tersebut juga membutuhkan perangkat, yakni (4) dan (7). Tentunya, proses konstruksi atas realitas itu bertujuan untuk membentuk makna dan citra tertentu (9) baik yang melekat pada organisasi ataupun pelaku peristiwa tersebut.

Selain Ibnu Hamad, Pamela Shoemaker dan Stephen D. Reese dalam bukunya *Mediating The Message*, memberikan fakta bahwa produksi berita pada suatu media dipengaruhi oleh kebijakan organisasi yang menaunginya. Terlebih jika organisasi tersebut memiliki prioritas pada keuntungan ekonomis. Seorang jurnalis pun terjebak antara idealisme dan tuntutan pekerjaan yang terkadang tidak mengutamakan kualitas tetapi keuntungan. Tak jarang tuntutan profesi dan tekanan dari organisasi menimbulkan konflik antar para pekerja. Konflik tersebut harus diatasi karena tuntutan dari organisasi yang membuat keduanya bekerja sama.

Tujuan dari organisasi juga dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi isi berita. Seperti yang dipaparkan Shoemaker dalam bukunya, kebanyakan organisasi memiliki tujuan utama ekonomi. Tidak terkecuali organisasi media. Selain tujuan utama, ada beberapa tujuan lain

yang dapat mendukung tercapainya tujuan utama : “....*such as to produce a quality product, serve public, and achieve professional recognition.*” (Shoemaker, 1991: 139). Dengan begitu, produk media tidak lagi murni demi melayani masyarakat, tetapi lebih mengutamakan keuntungan.

Dengan begitu, terdapat kesamaan pemikiran antara Ibnu Hamad dengan Pamela Shoemaker. Bahwa media massa mempertimbangkan faktor internal dan eksternal dalam memproduksi suatu berita. Faktor internal adalah sisi ideologi media dan wartawan. Faktor eksternal adalah relasi media dengan tokoh-tokoh di luar organisasi media. Namun pertimbangan faktor eksternal ini memiliki kecenderungan karena pertimbangan keuntungan secara ekonomis.

2. Framing sebagai Proses Pengemasan Berita

Framing pada bagian ini merupakan bagian dari kerangka teori yang berguna untuk mengarahkan serta menjawab pertanyaan penelitian. Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan framing sebagai teknik analisis data dengan memakai model framing Pan dan Kosicki.

Analisis framing merupakan sebuah model analisis yang berasal dari paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil dari konstruksi.

Framing digunakan untuk menjelaskan adanya proses seleksi dan pembentukan berita yang dimulai sejak wartawan berada di lapangan. Proses pembentukan berita tersebut merupakan bagian dari proses konstruksi realitas dalam media massa.

Mark Fishman dalam buku Analisis Framing yang ditulis oleh Eriyanto (2002:101), menjelaskan ada dua kecenderungan studi tentang proses produksi berita yaitu :

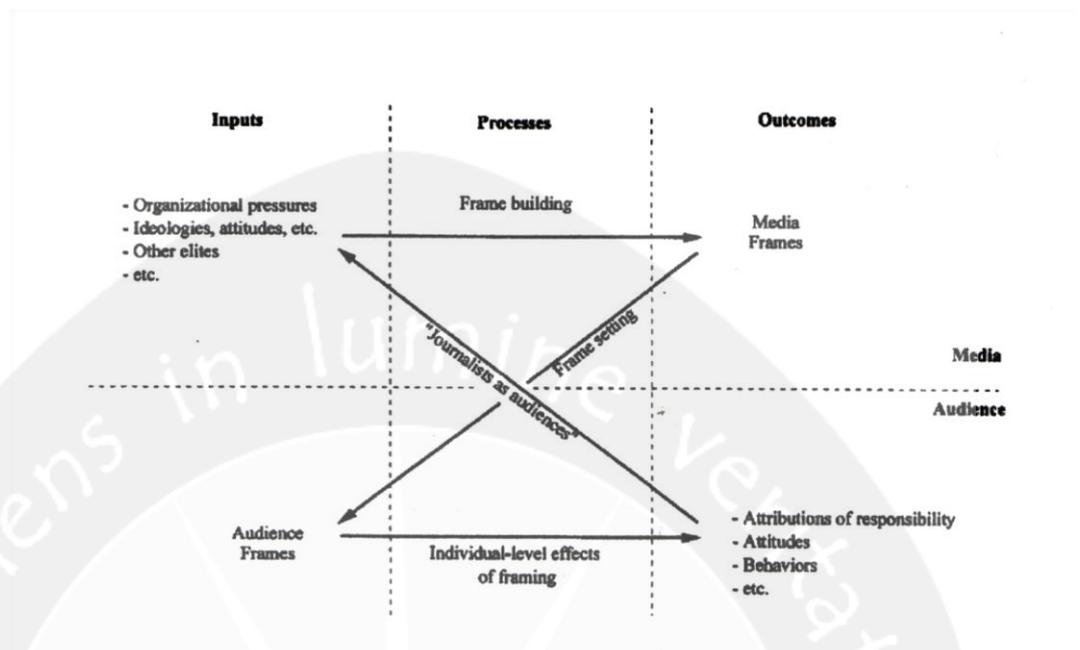
a. Seleksi Berita (*selectivity of news*)

Proses produksi berita adalah proses seleksi. Wartawan memilih mana yang penting dan mana yang tidak. Proses seleksi terus berlanjut ketika berita yang dihasilkan wartawan sampai kepada redaktur. Redaktur melakukan seleksi dengan menekankan bagian mana yang perlu ditambah dan bagian mana yang perlu dikurangi.

b. Pembentukan Berita (*creation of news*)

Dalam perspektif ini, peristiwa itu bukan di seleksi melainkan dibentuk. Wartawan yang membentuk realitas dalam berita melalui pemilihan *angle* berita, penentuan *lead*, serta pemilihan narasumber. Titik perhatian dari perspektif ini adalah pada rutinitas dan nilai kerja wartawan yang memproduksi berita. Seperti yang dikatakan Eriyanto dari pemikiran Fishman bahwa berita dihasilkan dari pengetahuan dan pikiran, bukan karena ada realitas objektif yang berada di luar, melainkan karena ada orang yang mengorganisasi dunia abstrak menjadi lebih beraturan dan bermakna (Eriyanto, 2002:101).

Untuk melihat proses framing dalam suatu berita, terdapat empat tahapan atau proses untuk menghasilkan sebuah frame berita. Seperti yang terdapat dalam gambar berikut.



Gambar 2: Proses model Analisis Framing dari Dietram Scheufele (Scheufele, 1999: 115)

1) *Frame Building*

Tahap pertama ini adalah tahap awal dimana sebuah *frame* dibangun. Proses pembentukan *frame* ini mempertimbangkan hal-hal yang bersifat internal dan eksternal media seperti ideologi media, ideologi wartawan sebagai individu, serta kepentingan para elit. Setelah seluruh materi untuk membangun suatu *frame* dijadikan satu, maka akan menghasilkan media *frame* yang akan dipasang dalam setiap pemberitaan dalam media tersebut. Wartawan merupakan faktor pertama yang mempengaruhi proses pembentukan berita, yakni apa yang melekat dalam dirinya seperti ideologi, sikap, ataupun norma pegangan hidup. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Dietram Scheufele (1999:155) dalam tulisannya *Framing as a Theory of Media Effects* bahwa “*The formation of frames is*

moderated by variables such as ideology, attitude, and professional norms and is eventually reflected in the way journalist frame news coverage”.

Media frame akan berbeda sesuai dengan isu yang diberitakan oleh media tersebut. Namun, *media frame* akan konsisten pada isu yang sama. Seperti contohnya dalam penelitian ini, topiknya adalah konflik di Sape, maka *media frame* akan sama jika terkait dengan topik tersebut.

2) *Frame Setting*

Pada tahap ini terjadi proses pengaturan *frame* oleh media terhadap *frame* audiens melalui produk, yang dalam hal ini adalah berita yang dihasilkan dari *frame building*. Melalui *frame* media inilah, audiens dipengaruhi sehingga audiens memiliki cara pandang yang sama dengan yang dimiliki oleh media. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa bagaimana audiens memandang suatu isu dipengaruhi oleh agenda media dalam menonjolkan isu tertentu.

3) *Individual level effects of framing*

Dalam tahap ketiga ini, proses framing lebih ditekankan pada bagaimana *frame* audiens secara umum berpengaruh pada masing-masing individu pembaca sehingga membawa perubahan pada sikap, perilaku, serta atribut tanggung jawab terhadap peran masyarakat dalam menghadapi suatu isu. Efek framing tersebut akan menjadi masukan bagi media atas framing isu yang diberikan kepada audiens. Dari sanalah, media mendapatkan respon atas pemberitaan yang disajikan kepada audiens.

4) *Journalist as audience*

Pada tahap terakhir ini, respon atas proses di tahap ketiga diterima media melalui jurnalis yang menjadi pelaku di lapangan. Respon dari audiens akan menjadi masukan bagi jurnalis dan media untuk kembali membangun sebuah frame. Maka dari itu, pola framing akan kembali berulang dari tahap pertama hingga keempat.

Dengan menggunakan metode analisis framing, dapat diketahui bagaimana konflik Sape dikonstruksi oleh surat kabar harian Lombok Post. Bagaimana media ini memaknai, memahami, dan membingkai konflik Sape tersebut. Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi yang lebih besar daripada isu yang lain. Framing memberi tekanan lebih pada bagaimana teks ditampilkan dan bagian mana yang ditonjolkan atau dianggap penting.

Realitas yang menonjol akan mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas. Dalam prakteknya, framing yang dilakukan oleh media dalam menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain menggunakan berbagai strategi. Misalnya dengan penempatan yang mencolok (penempatan pada *headline*), pengulangan, pemakaian grafis, penggunaan foto atau karikatur. Semua aspek itu dipakai untuk membuat konstruksi beritanya menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan membuat deskripsi, faktual, dan akurat tentang fakta dan sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono, 2007:69). Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif sehingga tidak menjelaskan hubungan antar variabel, melainkan menggambarkan realitas yang terjadi.

Dalam buku Penelitian Komunikasi Kualitatif, Pawito menjelaskan bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih dimaksudkan untuk mengemukakan gambaran dan pemahaman mengenai bagaimana dan mengapa suatu realitas komunikasi terjadi (Pawito, 2007:35).

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kualitatif. Menurut Altheide dalam buku Kriyantono, analisis isi kualitatif merupakan perpaduan antara analisis isi objektif dengan observasi partisipan (Kriyantono, 2007: 249). Yang dimaksud dengan perpaduan analisis isi objektif dengan observasi partisipan adalah peneliti melakukan analisis isi dan turut berinteraksi dengan subjek penelitian melalui wawancara mendalam. Dengan demikian, peneliti mendapat pernyataan spesifik yang dapat diletakkan pada konteks yang tepat untuk dianalisis yang tidak didapat melalui analisis isi kuantitatif.

Menurut Kriyantono (2007:250), ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam metode analisis isi kualitatif yaitu :

1. Isi (konten) atau situasi sosial seputar dokumen (pesan atau teks) yang diriset. Misalnya periset harus mempertimbangkan faktor ideologi institusi media, latar belakang wartawan dan bisnis, karena faktor-faktor ini menentukan isi berita dari media tersebut.
2. Proses atau bagaimana suatu produk media atau isi pesannya dikreasikan secara aktual dan diorganisasikan secara bersama. Misalnya, bagaimana realias objektif diedit ke dalam realitas media massa, dan lainnya.
3. *Emergence*, yakni pembentukan secara bertahap dari makna sebuah pesan melalui pemahaman dan interpretasi. Dalam proses ini periset akan mengetahui apa dan bagaimana si pembuat pesan dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Atau bagaimana si pembuat pesan mendefinisikan sebuah situasi.

3. Data Penelitian

Kriyantono membagi jenis data menjadi dua berdasarkan sumbernya yaitu (2007: 43-44) :

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama di lapangan. Dalam analisis isi, data primernya adalah isi komunikasi yang diteliti. Karena itu, sumber datanya berupa dokumentasi, misalnya kliping berita.

Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah dokumentasi berita-berita dari SKH Lombok Post dalam rentang waktu 20 Desember 2011 hingga 14 Januari 2012 terkait dengan pemberitaan konflik di Sape, Bima. Serta hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kru media tersebut (pada level konteks).

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data sekunder digunakan untuk melengkapi penelitian ini. Sumber data sekunder yang digunakan berupa profil media, penelitian lain yang sejenis, atau hasil litbang yang datanya bisa digunakan untuk melengkapi penelitian ini.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu pada level teks dan level konteks.

a) Level teks

Pada level ini, peneliti memetakan berita-berita pada SKH Lombok Post terkait pemberitaan konflik Sape berdasarkan peletakan rubrik dan halaman. Hasil pemetaan tersebut, menunjukkan bahwa sebagian besar berita (32 dari 66 berita) diletakkan pada halaman 1 dan beberapa diantaranya menjadi *headline*. Selain itu, peneliti juga memetakan tema-tema pemberitaan yang gencar diangkat oleh Lombok Post selama periode 20 Desember 2011 hingga 14 Januari 2012. Peneliti mendapat empat tema besar yang sering dimunculkan yaitu :

- 1) Penyebab terjadinya konflik di Sape
- 2) Suasana konflik
- 3) Akibat konflik
- 4) Penyelesaian konflik

Dengan adanya tema-tema pemberitaan, peneliti lalu memasukkan berita-berita (terutama berita *headline*) ke dalam tema-tema tersebut. Dari masing-

masing tema itulah, peneliti memilih satu artikel yang dianggap paling representatif untuk dianalisis, dengan alasan sebagai berikut :

- Tema 1 – Penyebab terjadinya konflik di Sape
“Tolak Tambang, Pelabuhan Sape di Blokir” edisi 20 Desember 2011. Artikel ini dipilih karena artikel ini pertama kalinya, Lombok Post menulis tentang peristiwa yang terjadi di Sape, walaupun artikel ini belum menjadi *headline*, namun artikel ini dianggap bisa menjadi titik awal dalam kronologis pemberitaan Lombok Post tentang konflik Sape.
- Tema 2 – Suasana konflik
“Dua Tewas, Belasan Luka-luka” edisi 26 Desember 2011. Artikel ini dipilih karena, artikel ini yang menjadi *headline* pertama terkait konflik Sape sejak pemberitaan Lombok Post. Selain itu, artikel ini juga memberitakan tentang peristiwa konflik yang terjadi pada tanggal 24 Desember 2011.
- Tema 3 – Akibat konflik
“Jalan Diblokir, Lambu Mencekam” edisi 27 Desember 2011. Artikel ini dipilih karena berisi tentang suasana dan akibat paska konflik yang terjadi .
- Tema 4 – penyelesaian konflik
“Lima Polisi Disidang” edisi 5 Januari 2012. Artikel ini dipilih karena dianggap sebagai penyelesaian atas peristiwa yang terjadi di Sape. Selain itu setelah 2 hari tidak mengeluarkan Headline tentang peristiwa Sape, Lombok Post kembali menghadirkan headline yang terkait dengan penyelesaian atas peristiwa Sape.

Selanjutnya, peneliti memasukkan berita-berita terpilih tersebut pada *coding sheet* yang memuat perangkat framing Pan dan Kosicki, untuk kemudian dianalisis sehingga mendapatkan *frame* media dari Lombok Post.

b) Level konteks

Agar memperoleh data yang lebih lengkap, khususnya dalam upaya melihat konstruksi media dalam pemberitaan, peneliti juga melakukan wawancara dengan pihak redaksi SKH Lombok Post seperti redaktur halaman yaitu Dominikus Umbu Pati dan juga Indra Gunawan, wartawan yang meliput berita tersebut. Wawancara berguna untuk menggali informasi pada level konteks yang tidak didapat melalui analisis isi teks.

4. Metode Analisis

Metode Analisis dalam penelitian ini memakai metode analisis framing model Pan dan Kosicki. Dengan menggunakan model framing Pan dan Kosicki maka peneliti dapat melihat proses konstruksi SKH Lombok Post dalam pemberitaan terkait peristiwa konflik Sape.

Eriyanto (2002:66) menjelaskan bahwa framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Media akan melakukan seleksi serta penonjolan pada aspek-aspek tertentu. Hal ini akan menyebabkan perhatian khalayak akan tertuju pada aspek yang ditonjolkan oleh media.

Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dalam buku Eriyanto (2005:251-252) menjelaskan analisis framing sebagai berikut :

- Dalam analisis framing, teks berita dilihat terdiri dari berbagai simbol yang disusun lewat perangkat simbolik yang akan dikonstruksi dalam memori khalayak.
- Teks berita dilihat sebagai teks yang dibentuk lewat struktur dan formasi tertentu, melibatkan proses produksi dan konsumsi dari suatu teks.
- Validitas dari analisis framing tidak diukur dari objektivitas pembacaan peneliti atas teks berita. Tetapi lebih dilihat dari bagaimana teks menyimpan kode-kode yang dapat ditafsirkan dengan jalan tertentu oleh peneliti. Ini mengandaikan tidak ada ukuran yang valid, karena tergantung pada bagaimana seseorang menafsirkan pesan dari teks berita tersebut.

Dalam perangkat framing Pan dan Kosicki, perangkat framing terbagi menjadi empat struktur yaitu struktur skrip, tematis, sintaksis, dan retorik.

Keempat struktur tersebut dapat diaplikasikan dalam *coding sheet* seperti berikut ini :

Analisis Seleksi		Analisis Saliansi	
Struktur Skriptual	Struktur Tematis	Struktur Sintaksis	Struktur Retoris
<ul style="list-style-type: none"> - Identifikasi objek wacana / realitas yang diangkat - Identifikasi atas pelibat wacana (subjek), bentuk keterlibatannya atau bentuk pernyataannya - Identifikasi atas pelantun wacana (narasumber), pernyataannya serta kepentingan yang direpresentasikan - Mengapa dan untuk apa keterlibatan, dan pernyataan pelibat dan pelantun 	<ul style="list-style-type: none"> - Identifikasi atas jenis wacana apakah yang dilantunkan baik oleh pelibat dan pelantun wacana diatas - Identifikasi terhadap pola hubungan yang muncul dalam teks antara satu wacana dengan wacana yang lain, antara pelibat wacana dengan objek wacana 	<ul style="list-style-type: none"> - Identifikasi terhadap <i>placement</i> masing-masing temuan diatas dalam struktur sebuah pemberitaan - Identifikasi terhadap <i>placement</i> masing-masing temuan diatas dalam distribusi pembagian halaman 	<ul style="list-style-type: none"> - Identifikasi terhadap metafora, <i>exemplaars</i>, <i>keyword</i>, <i>depiction</i>, <i>visual image</i> - Identifikasi terhadap makna perangkat retorik diatas - Identifikasi terhadap fungsi perangkat tertoris diatas
Frame Seleksi		Frame Saliansi	
Frame ini didapat dari kedua analisis struktur skrip dan tematik, dimana temuannya memperlihatkan frame pemilihan fakta yang dilakukan wartawan atau media terhadap sebuah peristiwa		Frame ini didapat dari kedua analisis struktur sintaksis dan retorik, yang mana temuannya memperlihatkan frame penekanan atau penonjolan fakta yang dilakukan wartawan atau media pada peristiwa tersebut	
Media Frame			
Berdasarkan frame seleksi dan frame saliansi, gabungan penjelasan dari analisis kedua frame akan menunjukkan atau menjawab bagaimana frame yang dilakukan media terhadap peristiwa melalui beritanya.			

Tabel 1
 “Coding Sheet Analisis Framing Pan dan Kosicki”
 (Diambil dari Nayoan, 2009:42-43)

Keempat perangkat framing di atas saling terkait untuk bisa sampai pada *media frame*. Struktur skrip dan tematis berfungsi untuk melihat frame seleksi suatu media. Sedangkan struktur sintaksis dan retoros berfungsi untuk melihat frame saliansi.

Media frame akan dapat disimpulkan setelah peneliti berhasil mendeteksi frame seleksi ataupun frame saliansi pada media yang bersangkutan terkait dengan pemberitaan peristiwa konflik Sape setelah melakukan analisis menggunakan struktur skrip dan tematis serta struktur sintaksis dan retorisi. Setelah analisis pada level teks, dengan analisis framing model Pan dan Kosicki, peneliti akan menggabungkannya dengan hasil wawancara dengan kru media yang bersangkutan seperti redaktur halaman dan juga wartawan yang meliput.